

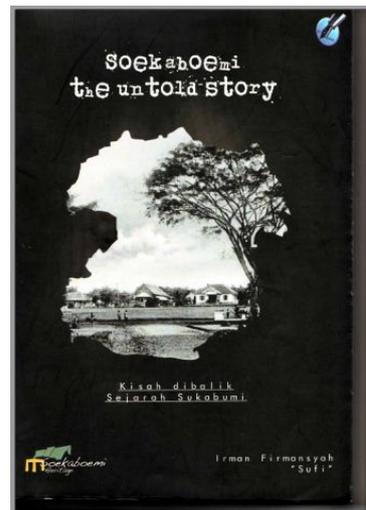
Resensi Buku

Irman “Sufi” Firmansyah, 2016, *The Untold Story: Kisah di Balik Sejarah Sukabumi*. Jakarta: Mer C Publishing-Paguyuban SoekaboemiHeritages. Jumlah halaman x + 388.

ISBN 978-602-71073-7-3

Sebagaimana diakui sang penulis sendiri bahwa dia bukanlah ahli sejarah atau berpendidikan sejarah, namun dia hanyalah seorang warga yang tinggal di Sukabumi yang mencintai kota- [daerah-] nya. Keterlibatannya dalam Paguyuban Soekaboemi Heritageslah yang membawa penulis menjelajah dan mengumpulkan informasi dengan survey dan wawancara serta mengumpulkan bahan dari berbagai sumber: buku, laporan, surat kabar baik elektronik maupun konvensional. Pun demikian dengan kisah dan cerita yang didengarnya serta pengalaman pribadi turut melengkapi paparan sejarah yang belum benderang itu. Tidak mengherankan kemudian bila sang penulis sendiri menganggap proses yang dilakoninya sebagai usaha menyusun gambar yang belum utuh serupa *puzzle*. Hal ini pulalah yang mengilhami rancangan sampul bergambar pemandangan rumah dengan latar gelap dalam bingkai potongan *puzzle* berbentuk peta dasar [Kabupaten] Sukabumi.

Buku ini berisi sepuluh bab yang berusaha menjelaskan fase-fase sejarah Sukabumi dalam “Era Klasik” (Bab 1), “Datangnya Bangsa Eropa” (Bab 2), “Era Transisi dan Toponimi Sukabumi” (Bab 3), “Era Liberalisasi dan Perkebunan Swasta” (Bab 4), “Sejarah Kekuasaan Formal dan Kehidupan Sosial” (Bab 5), “Era Modernisasi Awal” (Bab 6), “Pengaruh Agama dan Pergerakan” (Bab 7), “Era Asia Timur Raya” (Bab 8), “Era Revolusi dan Kemerdekaan” (Bab 9), dan terakhir Bab 10 yang menguraikan “Era Orde Lama”. Lebih lanjut, setiap bab dirinci menjadi tidak kurang dari 15 sub-bab; Bab 1 merupakan bab yang paling banyak sub-bab, yaitu 22, sementara bab 5, 7, dan 9 berisi 15 sub-bab, dan sisanya berisi 16 sampai 19 sub-bab. Penulis menyusun



kerangka buku ini “tidak secara linear historis tetapi berdasarkan kisah yang mempengaruhi sejarah...baik orang maupun peristiwa...[yang] menjadi bahan pembicaraan” (hlm. v). Cara penulisan seperti ini mirip dengan penulisan ensiklopedia, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

Era Klasik, bab yang paling banyak sub topik, menguraikan masa Sukabumi Purba yang dimulai dengan uraian proses geologis terbentuknya “Tatar Sukabumi,” yang menurut penulis, “prosesnya mirip dengan proses reproduksi manusia yaitu proses tindihan, bertubrukan, menyebabkan saling menyingkap dan muncullah bentuk baru seperti layaknya kelahiran, yang salah satunya berupa kelahiran dengan cara sesar” (hlm. 1-2). Tindihan dan tumbukan lempeng-lempeng bumi itu kemudian memunculkan gunung-gunung yang menjadi batas-batas wilayah Sukabumi sekarang, seperti Gunung Gede Pangrango di Timur dan Utara yang memisahkan Sukabumi dan Cianjur, dan Gunung Salak di Barat Laut yang menjadi batas dengan Bogor.

Demikian juga uraian terbentuknya Ciletuh yang mengangkat dasar samudra berusia sangat tua, beserta palung bumi yang melalui proses geologis kemudian membentuk *amphitheatre* raksasa, air terjun, gua dan rongga bumi menakjubkan. Seiring dengan penelusuran geologis, penulis juga menjelaskan temuan serpihan fosil gigi gajah purba di

Panumbangan dan tulang belulang banteng di Cikepuh turut memperkaya keragamana hayati Sukabumi Purba. Meski sampai saat ini tidak [belum] ditemukan fosil manusia purba di Sukabumi, namun beberapa tinggalan arkeologis dari masa Megalithik, Mesolithik, dan Neolithik di beberapa tempat di Sukabumi mengindikasikan ada manusia yang pernah tinggal atau singgah di sana. Namun tidak ada kejelasan siapa mereka dan dari mana berasal, sementara manusia Sukabumi sekarang berasal dari daratan Cina Selatan yang disebut Yunnan. Karena keunikan proses geologis ini ditambah keragaman hayati dan budaya yang kemudian menjadikan Kawasan Ciletuh sebagai Geopark Nasional dan tengah dikampanyekan menjadi Taman Geologi Dunia.

Lepas menguraikan aspek sejarah dan proses geologis dan kehidupan purba, masih di bab yang sama penulis beralih menguraikan pasang naik dan pasang surut kerajaan-kerajaan di Jawa bagian Barat karena berbagai konflik dan intrik internal, serangan dari kekuatan baru, khususnya kekuatan Islam dari Banten, Cirebon, Demak, dan lain sebagainya, sampai akhirnya masuknya orang-orang Eropa, yang diuraikan pada Bab 2. Narasi dibangun dari berbagai sumber baik sumber tertulis, cerita dan wawancara, termasuk juga napak tilas—yang ditunjukkan dengan koleksi foto-foto pribadi—pada tempat-tempat *kabuyutan*, yang “berkonotasi pertautan antargenerasi [dalam] bentangan waktu yang panjang dan hal ihwal yang dianggap keramat atau suci” (hlm. 19).

Adanya banyak halangan geografis, seperti Gunung Gede di Utara, Gunung Salak di Barat Laut dan Laut Selatan [Samudra Indonesia], membuat keindahan Sukabumi tertutup dari dunia luar. Baru abad ke-17 sajalah, bangsa asing, diawali orang-orang Cina dan Arab dan kemudian dari Eropa, bisa menginjakkan kakinya di tanah Sukabumi. Pengelana dari Italia, Portugis menjadi pendatang awal Bangsa Eropa di Jawa, hingga akhirnya Bangsa Belanda. Mereka datang ke Jawa—dan juga Sukabumi—karena tertarik oleh rempah-rempah. Kedatangan Belanda,

khususnya VOC direspon berbagai reaksi oleh penduduk dan penguasa lokal, baik yang kooperatif maupun menentang. Akibat lain dari kedatangan asing ini, selain menguasai dan mengendalikan komoditas per-dagangan, mereka juga melakukan pen-jelajahan untuk menyingkap misteri yang masih terselubung, dan sudah barang tentu hal ini memberikan pengetahuan baru mengenai daerah tersebut. Inilah garis besar paparan yang terkandung pada Bab 2 juga berlanjut pada bagian awal Bab 3. Pada setengah bagian Bab 3 berikutnya, penulis mencoba menesuri asal-usul nama Sukabumi. Menurut temuan penulis, nama ini umum dan banyak ditemukan di berbagai tempat di Jawa dan Sumatera, yang intinya merujuk pada suatu tempat (bumi) yang dianggap nyaman (disukai) untuk ditinggali sehingga muncullah gabungan kata Suka Bumi. Istilah Soeka Boemi, menurut temuan penulis, ternyata sudah ada pada masa VOC pada sekitar 1686 berdasarkan catatan Hendrikz dan Cartensz (hlm. 98).

Seiring dengan makin banyaknya pendatang Belanda yang merasa nyaman tinggal di Priangan—termasuk Sukabumi—mereka pun membuka berbagai kegiatan ekonomi, khususnya perkebunan besar. Ini menandai masa liberalisasi ekonomi di Hindia Belanda dengan perkebunan-perkebunan besar sebagai moda produksi utamanya, uraian yang secara detil diberikan pada Bab 4. Perkebunan-perkebunan besar ini berada di Dataran Tinggi Priangan yang membentang dari Timur ke Barat (Tasik, Garut, Bandung, Cianjur, dan Sukabumi). Khusus di Sukabumi, komoditi teh dari Parakansalak dikatakan penulis sebagai salah satu komoditi yang terkenal di Eropa (hlm. 124-125). Saking tingginya aktivitas perkebunan besar, mau tidak mau mengharuskan pengelola kebun untuk mendatangkan buruh dari luar daerah, bahkan dari luar, terutama dari Suriname. Dinamika perkebunan yang tinggi akhirnya juga mengalami pelambatan atau yang dikenal dengan jaman malaise pada paruh pertama abad ke-20.

Akibat akhir dari malaise ini adalah bangkrutnya VOC yang kemudian memaksa

Pemerintah Belanda mengambil alih pengelolaan dan tanggung jawab yang sebelumnya dipegang VOC. Implikasi lanjut dari perubahan ini juga mempengaruhi pengorganisasian dan relasi penduduk dan pemerintahan lokal. Struktur pemerintahan baru bergaya Belanda dibentuk dengan ditetapkannya beberapa *gementee*—kota praja—seperti Batavia, Buitenzorg, Bandoeng, termasuk juga Soekaboemi, meskipun lebih kecil dari Bandoeng dan Buitenzorg. Ini yang menurut penulis menandai sejarah kekuasaan formal dan kehidupan sosial. Keragaman demografi membentuk wajah kota praja yang ini berbeda dengan kabupaten yang cenderung homogen (Bab 5). Keragaman demografi mengisyaratkan juga keragaman cara hidup, agama, dan nilai-nilai lainnya yang pada satu sisi memunculkan kebutuhan baru termasuk juga membawa masalah baru dalam hubungan antarkelompok. Hal-hal baru ini yang selanjutnya dikatakan sebagai ciri era modernisasi awal [di] Sukabumi menjadi pokok bahasan pada Bab 6 termasuk juga Bab 7 yang lebih fokus pada bahasan keragaman agama dan pengaruhnya pada pergerakan [sosial].

Jaman ‘normal’ berlangsung hingga paruh pertama abad ke-20 sampai masuknya Jepang ke Asia Tenggara. Masuknya Jepang membuka babak baru sejarah kawasan, termasuk juga sejarah lokal di Sukabumi. Diawali telegram bohong—penulis menggunakan istilah *hoax*—dari Tjibadak yang mengabarkan kapal-kapal perang Jepang sudah berada di Teluk Pelabuhanratu sehingga membuat geger pemerintah kolonial di Batavia yang berulang kali memerintahkan pejabat lokal di Sukabumi dan Pelabuhanratu untuk memeriksanya. Namun jawaban pun tidak berubah: tidak ada terlihat kapal-kapal perang tersebut. Kadung geger dan dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi perang, pemerintah kolonial merekrut penduduk lokal, termasuk penduduk Sukabumi, untuk menjadi tentara. Salah satu penduduk lokal yang direkrut bernama Saleh Basari yang menjadi kelasi pada angkatan laut. (hlm. 262). Selain itu juga pemerintah lokal di Sukabumi

mendekati tokoh-tokoh muslim dalam upaya meredam kerusuhan (hlm. 262-262). Uraian ini menjadi pembuka Bab 8. Secara umum, Belanda tidak bermusuhan dengan Jepang sampai paruh pertama abad ke-20, bahkan mereka terlibat perdagangan beberapa komoditi. Hindia Belanda menjual minyak kepada Jepang. Namun kedekatannya dengan Barat, terutama Amerika dan Eropa Barat, membuat posisinya dengan Jepang menjadi serba sulit. Berkali-kali Amerika meminta Hindia Belanda untuk memutuskan pasokan minyak ke Jepang hingga akhirnya Belanda pun mengikuit permintaan itu. Inilah yang kemudian menjadi bahan Perundingan Selabintana antara Belanda dan Jepang yang berujung kegagalan dan membawa Belanda dan Jepang terlibat perang. Akhir cerita, Sukabumi pun jatuh ke tangan Jepang pada 1942.

Pendudukan Jepang tidaklah lama karena setelah Amerika menjatuhkan bom dan penyerahan tanpa syarat pada Sekutu membawa situasi tidak menentu di Indonesia. Kekosongan kekuasaan (kekalahan) Jepang, keinginan Indonesia untuk merdeka, dan usaha Belanda menguasai Indonesia membawa Indonesia masuk dalam kancah revolusi fisik dan gerakan kemerdekaan. Paparan ini menjadi bahasan utama Bab 9. Beberapa tempat di Sukabumi menjadi ajang pertempuran antara kekuatan Republik Indonesia dan Belanda/KNIL yang “dibantu” Inggris. Salah satu peristiwa terjadi di Bojongsokosan, ketika para pejuang menyerang tentara Inggris. Belasan TKR tewas begitu pula dengan pihak Inggris (hlm. 303-307). Peristiwa itu dikenang banyak orang di Sukabumi namun tidak masuk dalam catatan sejarah nasional. Banyak pertempuran lain yang juga tidak masuk dalam catatan sejarah nasional diuraikan dalam bab ini. Selain sumber-sumber tertulis, cerita dan testimoni dari beberapa veteran dan keluarga mereka yang mengalami peristiwa tersebut melengkapi paparan pada bagian akhir Bab 9.

Awal-awal kemerdekaan sampai dekade 60-an Sukabumi belumlah ‘tenang’, beberapa kekacauan kerap terjadi. Biang kekacauan

adalah adanya laskar-laskar yang tidak terkendali. Keberadaan laskar itu sendiri merupakan kelanjutan dari kekuatan perlawanan masa revolusi fisik pada pertengahan dekade 40an. Afiliasi dan orientasi mereka berragam, nama-nama mereka bisa menjadi petunjuk siapa dan dari mana mereka berasal, seperti Bambu Runcing yang sebelumnya mereka merupakan Laskar Djakarta, Hizbullah, SP88 (Satuan Pemberontak 88). Selain berbeda, laskar-laskar ini juga kerap bersatu di antara mereka sendiri. Aksi-aksi kejam, memeras, bahkan membunuh lawan ‘politik’ pun kerap dilakukan. Belum lagi tuntas dengan laskar-laskar tak terkendali ini, Republik Indonesia harus berhadapan dengan pemberontakan DI/TII. Sukabumi, terutama hutan-hutan di bagian Selatan menjadi basis pergerakan kekuatan tersebut. Berkali-kali kekuatan DI/TII melakukan aksi perampokan dan menyebar teror pada penduduk di daerah perkebunan yang tersebar di bagian Selatan dan Barat Sukabumi. Paparan mengenai kekacauan ini menjadi pembuka pada awal Bab 10. Setelah ini diselingi uraian mengenai Pemilu 1955, penulis memaparkan cerita nasionalisasi perkebunan-perkebunan besar berikut cerita pilu keluarga-keluarga Belanda pemiliknya. Mereka terombang ambing sebelum mereka ‘dipulangkan’ ke tanah leluhur. Lepas menguraikan cerita cerita ‘sedih’ pemilik perkebunan, kembali penulis menguraikan cerita pemberontakan PKI dan penumpasan gerakan ini, dan ini menjadi episode akhir dari Orde Lama sekaligus mengakhiri buku *Soekaboemi The UntoldStory*. Tidak ada ‘kesimpulan’ atau catatan reflektif di akhir, kecuali satu alinea berisi empat kalimat penulis yang mengakhiri buku setebal 383 halaman. Pesannya, khalayak pembacalah yang akan menyimpulkan untuk diri mereka masing-masing.

Seperti telah disebutkan di atas, buku ini bersifat ensiklopedik yang tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan utamanya adalah buku ini penjelasan dan informasi yang mungkin tidak diketahui orang kebanyakan, sehingga pantaslah diberi tajuk “*theuntoldstory*”. Namun, satu yang terasa kurang adalah ‘jembatan penghubung’ antara

satu topik dengan topik lainnya. Pembaca terasa seperti sedang membaca ‘kliping’ yang agak ‘melompat’ begitu selesai membaca satu bahasan dan pindah ke bahasan lainnya.

“Buku ini bukanlah teks ilmiah atau tesis meskipun penulis melengkapinya dengan *referensi...*” (hlm. v, tekanan ditambahkan), demikian klaim penulis, namun beberapa hal yang mungkin agak ‘mengganggu’ terutama bagi pembaca yang ‘serius’ ingin menelusuri referensi atau daftar pustaka. Rujukan agak sulit ditelusuri karena tidak disusun berdasarkan alfabetikal atau berdasarkan urutan kemunculan rujukan tersebut dalam teks. Lebih dari itu beberapa rujukan yang tertera atau dikutip dalam teks ternyata tidak ternyata tidak ditemukan dalam referensi. Hal lain yang mestinya tidak terjadi karena ada tim editor—yang saya pikir juga memeriksa aspek teknis kebahasaan—adalah ejaan atau standarisasi penulisan kata baik menurut bahasa aslinya (misalnya Bahasa Inggris atau Belanda) atau Bahasa Indonesia, misalnya ada dua bentuk penulisan kata: 1. “neolithikum” 2. “neolitikum” (hlm. 9), begitu juga dengan kata: 1. “meghalitikum” (hlm. 6) dan 2. “megalitikum” (hlm. 9). Pun demikian dengan kesalahan-kesalahan ketik lainnya. Hal-hal ini terkesan kecil, namun menunjukkan banyak hal: kecermatan, ketelitian, juga keseriusan dalam menggarap kerja dalam penulisan dan penerbitan buku. Wallahualam.

Rimbo Gunawan

Departemen Antropologi,
FISIP Universitas Padjadjaran

rimbo.gunawan@unpad.ac.id